

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG TAFSIR AL-MARAGHI

A. Kelahiran Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Musthafa ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M di kota al-Maraghah, Propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kota Kairo¹. Sebuah (nisbah) al-Maraghi yang terdapat diujung nama Ahmad Mustafa al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu al-Maraghah.

Menurut Abd. Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abd. Djalal, kota al-Maraghah adalah Ibu kota Kabupaten-Maraghah yang terletak di tepi Barat sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syeikh Mustafa al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syeikh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 hingga tahun 1945.
- b. Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang kitab Tafsir al-Maraghi.

¹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Marghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal: 15

- c. Syeikh Abd. Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syeikh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
- e. Syeikh Abd Wafa Mustafa al-Maraghi, Sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.²

Muhammad Mustafa al-Maraghi dan Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah dua ulama besar yang pernah hidup semasa, karena dalam riwayat Muhammad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1945 M, sedangkan Ahmad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1952 M di Kairo. Kedua ulama ini adalah para mufassir yang sama-sama mengarang kitab tafsir dan pernah menjadi murid Muhammad Abduh, mereka lahir ditempat yang sama yaitu di sebuah desa yang bernama al-Maraghi Propinsi Suhaj³.

Selain al-Maraghi merupakan keturunan ulama yang menjadi ulama, beliau juga berhasil mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan bahkan mendapat kedudukan penting di Mesir.

Orang-orang yang memakai sebutan al-Maraghi tidak terbatas pada anak cucu Syeikh Abd Mun'im al-Maraghi saja. Sebab menurut keterangan kitab "*Mu'jam al-Mu'allifin*" karangan Syeikh Umur Rida Kahalah, menyatakan ada 13 orang yang dinisbahkan dengan al-Maraghi diluar keluarga dan keturunan Syeikh Abd. Mun'im al-Maraghi, yaitu para ulama/ sarjana yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.

² *Ibid*, hal 16s

³ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syahid*, (Jakarta : 1993) , hal 696

B. Sejarah Ringkas Perkembangan Tafsir

1. Tafsir pada zaman Rasulullah, Sahabat dan Tabiin (Periode (1) 100-150 H

Pada saat al-Qur'an diturunkan, Rasul ., yang berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasul AW, walaupun harus diakui penjelasan tersebut tidak semuanya kita ketahui karena tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'an.⁴

Kalau pada masa Rasulullah ., para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas kepada beliau, maka setelah wafatnya, mereka terpaksa melakukan ijtihad, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan. Diantara sahabat yang menafsirkan al-Qur'an dengan *ijtihad* adalah: *Ali bin Abin Abi Thalib, Ibnu'Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Mas'ud.*

Apabila para sahabat ingin mengetahui berita-berita umat terdahulu di dalam al-Qur'an yang ditafsirkan, mereka menanyakan kepada *Ahlul-Kitab* yang telah memeluk agama Islam, seperti *Ka'abul Ahbar, Wahab ibn Unabbih, dan Abdullah bin Salam.* Dari sinilah permulaan masuknya benih-benih Israliyat.⁵

⁴ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an "Pesan dan Kesan Para Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1997, hlm.71.

⁵ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddeqy, *Sejarah dan perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1999, hlm. 2001.

Di samping itu, para tokoh tafsir dari kalangan sahabat yang disebutkan di atas mempunyai murid-murid dari para *tabi'in*, khususnya didaerah di mana tempat mereka tinggal. Sehingga lahirlah para tokoh-tokoh mufasir yang baru, antar lain: (1) *Mujahid ibn Jabr' Atha' ibn Abi rabah, Ikrimah maula in 'Abbas (murid Ibn 'Abbas)*. (2) *'Alqamah an Nakha'y Masruq ibnul Ajda'al Hamdany, 'Ubaidah ibn 'Amr as Silmanya, Hasan al-bisyri al Aswad ibn Yazid dan an Nakh'y*. (murid Ibnu Mas'ud).

2. Tafsir pada zaman Mutaqaddimin (Periode (2) TH 150-656 H)

Pada periode kedua ini, hadis-hadis telah beredar sedemikian pesatnya, dan bermunculanlah hadis-hadis palsu dan lemah (*dha'if*) di tengah-tengah masyarakat. Sementara seiring dengan perubahan social al-Qur'an sudah mulai dikumpulkan secara tersendiri, dan telah dipisahkan dari hadis-hadis nabi atau riwayat-riwayat sahabat yang lain yang tidak menyangkut soal-soal penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an juga sudah di mulai diatur urutannya sesuai dengan tertib ayat di dalam mushaf, yang lengkap mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas.⁶

Di dalam menulis penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an pada periode ini di dasarkan atas al-Qur'an dan hadis, serta pendapat-pendapat para sahabat dan Tabi'in, ditambah dengan ijtihad dan istimbat para Tab'it Tabi'in yang sudah mulai meluas, baik yang berkaitan dengan bahasa Arab atau dengan hokum-hukum Fiqh dan sebagainya.

⁶ Abdul Djalal HA. *Urgensi Tafsir Maudh'I Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hlm.31.

Prof M. Husein Adh Dzahabi, guru besar Tafsir pada Fakultas Syari'ah Universitas al-Azhar mengatakan, sulit sekali untuk menentukan siapa yang pertama kali penulis tafsir secara menyeluruh semua ayat al-Qur'an. Sebab para mufasir seperti: *Muqatil, Syu'bah, Waki', Syufyan dan Abd al-Razzak*, belum menafsirkan ayat al-Qur'an seluruhnya dan belum dipisahkan tafsiran ayat-ayat al-Qur'an mereka dari hadis nabi.⁷

Ahmad Musthfa al-Maraghi dalam Muqaddimah tafsirnya mengatakan, diantara yang termasuk para mufasir mutaqaddimin adalah: *Ali ibn Abi Thalhah, Ibn Abi Hatim. Ibnu Majah, Ibnu Mardawaih, Ibnu Hibban al Busti, Ibrahim Ibnul Mundziir, Ibn Jarir Ath Thabari.*

3. Tafsir pada Zaman Mutaakhirin (abad VII-XIII H)

Zaman Mutaakhirin adalah zaman kemunduran Islam, yang menyebabkan kemunduran penafsiran al-Qur'an, aitu sejak jatuhnya Bagdad pada tahun 656 H/1258 M sampai abad XI H.

Setelah para ulama Mutaqaddimin banyak berusaha menafsirkan ayat al-Qur'an dengan berbagai macam usaha di dalam mencapai sumber penafsirannya, sehingga terdapat kita-kitab tafsir yang cukup lengkap dan besar-besar, maka orang-orang yang datang kemudiapun sedikit sekali berusaha lagi untuk menafsirkan sendiri. Hal inipun disebabkan pula karena sedikitnya orang-orang yang benar-benar memenuhi syarat-syarat sebagai mufassir.

⁷ M. Husein az-Dzahabi, Tafsir wa al-Mufassirin, Dar al-Qolam, Beirut, 1990, jilid 1, hlm. 142-144.

Pada umumnya para ulama mutaakhirin dalam menafsirkan al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh ilmu-ilmu keahlian masing-masing, karena telah banyak berkembang istilah-istilah ilmiah. Umumnya mereka tidak bisa melepaskan tafsirnya dari faham politik dan aliran-aliran madzhab yang dianutnya, sehingga beraneka ragam kitab-kitab tafsir yang muncul pada zaman ini. Di antara para mufassir mutaakhirin seperti: Faruddin al-Razy (*Mafatih al-Gaib*), Ismail Ibnu katsir (*Tafsir al-Qur'an al-'Adhiim*), Imam Jalaluddin as-Suyuti (*Ad Durrul Mantsur fit tafsir Bil Ma'stur*), dan lain-lain.⁸

1. Tafsir pada Zaman Modern. (Abad XIV H/ XIX M - sekarang)

Tafsir pada zaman modern dimulai sejak diadakannya gerakan-gerakan modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin al-Afghani (1254 H/ 1834 M-1314 H/ 1896 M). Salah satu muridnya adalah Muhamad Abduh dan Muhammad Iqbal.

Dalam menafsirkan al-Qur'an mereka juga bertitik tolak dari pembaharuan Islam, sehingga kebanyakan mereka selalu mengkaitkan ayat-ayat al-Qur'an ajaran-ajarannya dengan keadaan social kemasyarakatan, dengan mengekspos bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kemajuan serta selaras dengan segala macam kebudayaan. Diantara para mufassir pada zaman ini adalah: Sayyid Rasyid Ridha (*al-Manar*), Sayyid Qutb (*Fi Zilal al-Qur'an*), Ahmad Mustahafa (*al-Maraghi*) dan lain-lain.

⁸ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip di Dalam Al-Qur'an*, Fajar Harapan, Pekanbaru, 1993, hlm. 45.

2. Seleksi Terhadap Kisah-kisah yang Terdapat Di Dalam Kitab-kitab Tafsir

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya di dalamnya cerita-cerita yang berasal dari Ahli Kitab (*Israilliyat*), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya fitrah manusia, ingin mengetahui hal-hal yang masih samar, dan beritanya menafsirkan hal-hal yang masih sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan tersebut, mereka justeru meminta keterangan kepada Ahli Kitab, baik kalangan Yahudi maupun Masehi. Lebih-lebih kepada ahli yang memeluk Islam seperti Abdullah ibnu Salam, Ka'ab ibnu al-Ahbar dan Whab ibnu Muhabbih. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang di anggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an.

Padahal mereka bagaikan orang yang mencari kayu bakar di kegelapan malam. Mereka mengumpulkan apa saja yang didapat, kayu maupun yang lainnya. Sebab, kisah-kisah mereka tidak melalui proses seleksi. Bahkan sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai ilmiah, belum bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, dan tidak mampu membedakan antara yang sah dan yang palsu, mereka bertiga secara sembarangan menyajikan kisah-kisah yang selanjutnya dikutip oleh umat Islam dan dijadikan sebagai tafsir mereka. Karena itu, al-Maraghi:

Memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang-orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertanggung jawabkan di dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sudah barang tentu, hasilnya

pun akan banyak dirasakan kalangan masyarakat berpendidikan yang biasanya tidak mudah percaya terhadap sesuatu tanpa argumentasi dan bukti.

C. Latar Belakang Penulisan Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Penulis kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor:

1. Faktor eksternal

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sorof fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya⁹.

Di samping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-

⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj: Bahrin Abu Bakar, (Semarang: PT.CV.Toha Putra, 1992), Juz 1. hal 1

analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini, (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika (reatif), karena dengan berlalunya atau waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi Al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.

2. *Faktor Internal*

Yang mana faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.

Barangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan elektif, serta mudah untuk difahami, kitab tersebut diberi nama dengan "Tafsir Al-Maraghi".¹⁰

D. Metode Dan Sistematika Penulisan Kitab Tafsir al-Maraghi

Adapun metode penulisan dan sistematika tafsir al-Maraghi sebagaimana yang dikemukakan dalam muqaddimah tafsirnya adalah sebagai berikut:

¹⁰ *Ibid*, hal 2

1. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu¹¹.

2. Menjelaskan Kosa Kata (syarh al-Mufradat)

Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit difahami oleh para pembaca.

3. Menjelaskan pengertian ayat secara global

Al-Maraghi menyebut makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topic utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum¹².

4. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat

Jika ayat-ayat tersebut mempunyai asbab al-Nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu.

5. Meninggalkan istilah- istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Misal ilmu nahwu, saraf, ilmu balaghah dan sebagainya.¹³

¹¹ *Tafsir al-Maraghi, Op,Cit,jilid 1*, hal 16

¹² *Ibid, hal 17*

¹³ *Ibid , hal 18*

E. Gaya Bahasa Para Mufasir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.¹⁴

Dalam menyusun kitab tafsir ini, al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufasir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.¹⁵

Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab Al-Maraghi merupakan salah satu usaha yang dilakukan al-Maraghi terhadap erita-cerita Israiliyat, melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatkan cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (Israiliyat), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Lebih- lebih lagi kepada ahli kitab yang memeluk Islam seperti Abdullah Ibn Salam. Ka'ab Ibn al-Ahbar dan Wahab Ibn Munabbih Ketiga-tiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam tentang kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam Al-Qur'an¹⁶.

Karena itu al-Maraghi memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebut masala-masalah yang berkaitan erat

¹⁴ *Ibid, hal 19*

¹⁵ *Ibid, hal 18*

¹⁶ *Ibid, hal 19*

dengan cerita orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan¹⁷.

F. Jumlah Dan klasifikasi Tafsir Al-Maraghi

Kitab tafsir ini terdiri dari 10 jilid, setiap jilid berisi 3 juz al-Qur'an, tafsir al-Maraghi dicetak untuk pertama kalinya pada awal tahun 1365 H¹⁸.

Adapun bilangan juz dalam tafsir al-Maraghi bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jilid (satu jilid satu juz). Hal ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca serta mudah untuk dibawa ke mana-mana. Hal ini lain dengan apa yang ada di dalam kitab tafsirnya yang asli yaitu terdiri dari 10 jilid (setiap jilid 3 juz). Kalau dilihat tafsir al-Maraghi ini (yang berbahasa Arab), maka pembagian jilid itu adalah sebagai berikut:

1. Jilid I terdiri dari surah al-Fatihah sampai surah Ali Imran 92.
2. Jilid II : Ali-Imran : 93 sampai al-Maidah 81.
3. Jilid III : al-Maidah : 82 sampai al-Anfal 40
4. Jilid IV : al-Anfal : 41 sampai Yusuf 52.
5. Jilid V : Yusuf 53 sampai al-Kahfi 74.
6. Jilid VI : al-Kahfi 75 sampai al-Furqan 20.
7. Jilid VII : al-Furqan 21 sampai al-Ahzab 30.
8. Jilid VIII : al-Ahzab 31 sampai al-Fussilat 46.
9. Jilid IX : al-Fussilat 47 sampai al-Hadid 29.
10. Jilid X : al-Mujadalah sampai an-Nas.

¹⁷ *Op.cit*

¹⁸ *Ibid*, hal 20

F. Corak Penafsiran Al-Maraghi

Ada banyak corak tafsir yang termasuk di dalam metode tafsir Tahlili ini, yang berdasarkan klasifikasi kecenderungan utama pemikiran dan karakter pendekatan ilmiahnya dapat dibagi ke dalam 7 corak penafsiran: Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir Sufi, Tafsir Fiqhi, Tafsir Falsafi, Tafsir Ilmi, dan Tafsîr Adabi ijtima'i. Corak penafsiran yang dipakai oleh Mustafa Al-Maraghi adalah Tafsîr Adabi ijtima'i.¹⁹

Corak Adabi Ijtima'i adalah corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an (balaghah) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an, menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan umat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur'an. Karya-karya tafsir yang dapat dimasukkan dalam kategori ini selain *Tafsir al-Maraghi* karya Mustafa al-Maraghi (w. 1945) adalah *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Rida (w. 1935), dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* Karya Mahmud Syaltut.

¹⁹ M. Syarifuddin, Anwar. *Corak Penafsiran*. ([http:// Metode Tafsir « Blog MENGAJAR, 2009](http://MetodeTafsir«BlogMENGAJAR,2009)).